

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki tanggung jawab pertama untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak. Seorang anak akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, misalnya kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan) dan kebutuhan psikologis berupa dukungan, perhatian dan kasih sayang terutama dari orang tua.

Hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosialnya. Hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya.

Freud dan Bowlby (Santrock, 2002) yang membela pentingnya peran ibu dalam perkembangan anak, menganggap hubungan ibu dengan bayinya sebagai dasar dari kasih sayang yang timbul dikemudian hari. Hubungan ini membentuk suatu relasi perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama. Hal ini disebut dengan kelekatan (*attachment*). Menurut Santrock (2002: 196) kelekatan adalah suatu ikatan emosional yang kuat antara bayi dan pengasuhnya. Kelekatan ialah adanya suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan

karakteristik relasi yang unik (Santrock, 2002: 196). Mary Ainsworth (Santrock, 2002; 197) juga menyatakan hal yang sama.

Bahwa dalam keterikatan yang aman (*secure attachment*), bayi biasanya diasuh oleh ibu, sebagai suatu landasan yang aman untuk mengeksplorasi lingkungannya. Ainsworth yakin bahwa keterikatan yang aman dalam tahun pertama kehidupan memberi suatu landasan yang penting bagi perkembangan psikologis kemudian hari di dalam kehidupan bayi.

Dengan demikian kelekatan (*attachment*) sejak dini dengan pengasuh berkaitan dengan perilaku sosial seorang anak dikemudian hari dalam perkembangannya. Kelekatan (*attachment*) ini juga berlangsung hingga dewasa.

Namun pada kenyataannya, pengasuhan dalam keluarga tidak sepenuhnya berpusat pada ibu. Baik ayah maupun ibu, sama-sama memiliki peran yang penting. Dalam hal ini, ayah juga mampu membentuk relasi yang unik bahkan memiliki ikatan emosional dengan bayi. Kasih sayang ayah juga berpengaruh terhadap emosi dan perkembangan anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap tiga orang siswa kelas X SMAN 9 Bandung (23 Maret 2009) yang menyatakan bahwa mereka merasa memiliki kedekatan yang sama baik dengan ayah maupun dengan ibu. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka memiliki kebersamaan yang bermakna dengan ayah, sehingga ada kalanya bepergian dengan ayah lebih 'asyik' dan 'rame' ketimbang dengan ibu.

Menurut Lamb, terdapat perbedaan antara interaksi bayi dengan ibu dan ayah (Santrock, 2002). Interaksi keibuan (*maternal interaction*) biasanya

berpusat di seputar kegiatan pengasuhan anak seperti memberi makan, mengganti popok, memandikan. Sedangkan interaksi keayahan (*paternal interaction*) cenderung lebih banyak melibatkan diri dalam permainan fisik seperti melambungkan bayi, menggelitik dan lain-lain. Ketika anak beranjak besar, peran ayah cenderung menjadi tempat untuk bertukar pikiran, mengajarkan anak untuk bersikap tegas dalam menentukan pilihan, menanamkan cara menghadapi persoalan sehari-hari, termasuk mengajarkan beragam solusi yang tepat dalam pemecahan masalah yang ada, juga turut memilih jenis permainan yang sesuai dengan jenis kelamin bayinya, senang mengajak anak perempuannya berbicara.

Penelitian yang dilakukan Milton (Dagun, 1990) menemukan bahwa bayi umumnya menangis dan sedih bila ditinggal pergi oleh ayahnya, juga merasa gembira dan tidak memperlihatkan kecemasan sedikit pun ketika ayahnya kembali. Begitu juga dengan penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan bahwa perkembangan anak menjadi pincang. Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas (Dagun, 1990).

Seorang publik figur (D) merasa kesulitan menjalin relasi interpersonal.

”Aku tak pernah mengerti bagaimana harus bersikap dalam sebuah hubungan. Aku tak punya masa kecil yang memberi gambaran tentang keluarga bahagia atau bagaimana seharusnya. Sosok ayah tak jelas bagiku” (Kompas, 17 Januari 2009).

Bagi anak perempuan, ketidakhadiran seorang ayah itu dapat juga mengganggu peran jenis kelamin. Hal ini didukung oleh Marion Jhonson (Dagun, 1990) tentang hubungan timbal balik ayah dengan anak perempuannya yang mengatakan bahwa keterlibatan ayah itu penting bagi anak perempuannya dalam mempelajari lawan jenisnya.

Namun penelitian yang dilakukan Marvis Hetherington (Dagun, 1990) memperlihatkan bahwa ketidakhadiran seorang ayah bagi anak perempuannya kurang berpengaruh. Dengan demikian, perkembangan dan pertumbuhan anak perempuan dalam tiap periode tidak berhubungan dengan keberadaan ayah.

Salah satu periode perkembangan manusia yakni periode remaja yang berlangsung dalam rentang usia 13-21 tahun (Yusuf, 2007). Ada beberapa tugas penting yang harus dicapai dalam periode ini salah satunya adalah memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.

Saat menginjak pendidikan tingkat SMA, siswi berusia sekitar 15-17 tahun. Di masa ini, remaja mulai mencari identitas dirinya dan berinteraksi dengan teman sebaya. Mengingat pentingnya pencapaian identitas diri pada setiap individu, benarkah keberhasilan siswi/anak perempuan dalam memerankan peran jenis kelaminnya didukung oleh kualitas ikatan emosional dengan ayah? Benarkah kebersamaan dengan ayah di masa anak-anak berdampak pada peran jenis kelamin anak perempuan?

Hasil penelitian yang dilakukan Putri (2008) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan (*attachment*) dengan penyesuaian diri.

Berangkat dari perbedaan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "HUBUNGAN ANTARA POLA KELEKATAN (*ATTACHMENT*) AYAH DENGAN IDENTITAS PERAN JENIS KELAMIN PADA REMAJA PUTRI"

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara pola kelekatan (*attachment*) ayah dengan identitas gender pada remaja putri?
2. Bagaimanakah pola kelekatan (*attachment*) ayah yang dirasakan remaja putri?
3. Bagaimanakah identitas gender yang dirasakan remaja putri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola kelekatan (*attachment*) ayah dengan identitas gender pada remaja putri.

2. Tujuan Khusus

- a Untuk mengetahui pola kelekatan (*attachment*) ayah yang dirasakan remaja putri
- b Untuk mengetahui identitas peran jenis kelamin yang dirasakan remaja putri
- c Untuk mengetahui hubungan antara pola kelekatan (*attachment*) ayah dengan identitas jenis kelamin remaja putri

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk perkembangan ilmu psikologi, khususnya bidang Psikologi Perkembangan Sosial Remaja.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam bidang sosial mengenai pentingnya keterlibatan orangtua (ayah) secara aktif dalam pengasuhan untuk membantu anak perempuannya memahami identitas sosial terutama identitas gendernya.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2006). Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0: \rho = 0$ (Nol berarti bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pola kelekatan (*attachment*) ayah dengan identitas gender pada remaja putri)

$H_a: \rho \neq 0$ (“Tidak sama dengan nol” berarti ditemukan hubungan yang signifikan antara pola kelekatan (*attachment*) ayah dengan identitas gender pada remaja putri).

F. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006). Populasi dalam penelitian ini yakni siswi kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Bandung di jalan LMU I Suparmin No. 1A Bandung. Jumlah siswi kelas X yakni 194 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2006). Sampel dalam penelitian ini akan diperoleh dari populasi dengan cara acak atau sering disebut simple random sampling dengan tingkat kesalahan 5%. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah siswi kelas X yang berada dalam rentang usia 15-18 tahun yang masih memiliki kedua orang tua utuh dan tinggal bersama sejak kecil. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan tabel *Krejcie* dan *Nomogram Harry King* (Sugiyono, 2005). Sampel yang dibutuhkan sebanyak 127 orang. Namun dalam penelitian ini dijadikan sumber data oleh peneliti berjumlah 130 orang.

G. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2006).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, karena peneliti hendak memperoleh gambaran yang jelas mengenai hubungan antara pola kelekatan (*attachment*) ayah dengan identitas peran jenis kelamin. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 1988).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *chi-square* (koefisien kontingensi), dimana menghitung hubungan antar variabel dengan bentuk data nominal.

Adapun rumus *chi-square* yang digunakan adalah sebagai berikut

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N + X^2}} \quad (\text{Sugiyono, 2005})$$